

PEREMPUAN DAN KERAGAMAN PENGHIDUPAN DI PEDESAAN JAWA

Dede Mulyanto¹

Abstract

This paper describes sources of livelihood and the channels through which women tap in to gain income for their household. Women manage to gain land right for their planting plots and enter the network of land ownership. Among landless peasants, the chance for women peasants for employment is lower than their male counterparts, and their wage is lower as well. This happens also in small-scale industry sector in the village. On the contrary, in small trade women are more dominant. In general gender and social class are inseparable, both of which influence women's role and position in the structure of household livelihood.

Keywords: *women, livelihood, Javanese village*

Pendahuluan

Tulisan ini mengulas arti penting kategori gender dalam penghidupan rumah tangga di sebuah desa tani. Artikel ini merupakan bagian dari hasil

penelitian lapangan dari Mei sampai Oktober 2007 di sebuah desa di Banyumas, Jawa Tengah.² Penelitian utama yang menaunginya berkenaan dengan dinamika kerja dan penghidupan rumah tangga pedesaan Jawa,

1 Peneliti AKATIGA Pusat Analisis Sosial; Staf Pengajar Jurusan Antropologi Universitas Padjadjaran.

2 Data primer dibantu dikumpulkan oleh Putu Aryo dan Deni Mukbar, staf peneliti AKATIGA Pusat Analisis Sosial, Bandung.

khususnya desa pertanian sawah. Desa Wetankali di Kecamatan Kutocilik³ yang diteliti berada di tepi jalan raya lintas selatan Jawa yang menghubungkan Yogyakarta dan Cilacap. Desa seluas kurang lebih 219 hektare ini dihuni tidak kurang 2500 jiwa. Lebih dari 74% lahannya adalah sawah dengan rata-rata luas kepemilikan oleh penduduk desa hanya 0,2 hektare. Bagi orang Jawa di Wetankali, lahan garapan bukan sekadar sumber penghidupan, melainkan juga *pengaji* atau sesuatu yang menjadikan pemiliknya memiliki derajat setingkat lebih tinggi dari orang lain.

Rumah tangga tanpa sawah mencapai 57% dan rumah tangga tunakisma absolut sekitar 22%. Sekitar 40% penduduk dewasa adalah buruh tani. Dari sekitar 200 ha lahan pertanian, 14% adalah milik desa yang penguasaannya diberikan kepada aparat desa dan hanya 6% saja lahan garapan milik desa yang bisa digarap bergiliran di antara penduduk. Selebihnya, yakni 80%, adalah lahan milik pribadi yang satu-satunya saluran memanfaatkannya ialah melalui pasar lahan (beli-sewa-gadai). Karena harga beli lahan sawah mencapai Rp200—500 ribu per *ubin* (14 m²), maka kemungkinannya kecil bagi mereka yang su-

dah berada di lapisan buruh tani untuk memiliki lahan garapan.

Kurang dari 1% penduduk menerjunkan diri ke dalam kerja-kerja berupah dan *self-exploited* di luar pertanian. Hanya sekitar 1% rumah tangga mengandalkan perdagangan, industri kecil, dan usaha kecil-kecilan sebagai sumber nafkah. Di antara yang 1% itulah sebagian perempuan di Wetankali mencari penghidupan.

Secara tipologis, Wetankali merupakan desa khas tepi jalan raya di Jawa. Sudah sejak lama Wetankali menjadi bagian dari jaringan perdagangan yang menghubungkan pusat kekuasaan tradisional Jawa dengan pelabuhan pantai selatan Cilacap di barat dayanya. Mungkin itulah sebabnya sumber penghidupan Wetankali tidak hanya pertanian Jawa warisan negara agraris Mataram, tetapi juga industri kecil dan perdagangan.

Metodologi

Metode etnografis yang disertai survei dengan kuesioner dan analisis data sekunder digunakan dalam penelitian ini. Survei dimanfaatkan untuk mengetahui latar sosial-ekonomi secara

3 Nama desa dan nama-nama lainnya disamarkan.

umum. Sedangkan data mengenai konteks kedudukan perempuan dalam kegiatan penghidupan lebih digali lewat wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan beberapa informan. Wawancara mendalam terhadap informan terpilih dilakukan setelah terlebih dahulu dilakukan wawancara biasa dan penelusuran data umum rumah tangga melalui survei. Informan terpilih bisa dari berbagai rentang usia, gender, status pernikahan, atau pun tingkat pendidikan. Selain itu, pengamatan terstruktur untuk berbagai aktivitas sehari-hari penduduk juga dilakukan sebagai bagian dari strategi triangulasi.

Penelitian lapangannya sendiri dilakukan dalam dua tahap. Di masing-masing tahap, peneliti tinggal di desa yang diteliti selama kurang lebih 30 hari. Tahap pertama dari Mei hingga Juni, dan tahap kedua dari Juli sampai Agustus 2007.

Perempuan dan Pertanian

Di Wetankali, perempuan tampil hampir di semua kegiatan ekonomis. Dalam hal kepemilikan dan penguasaan atas lahan, kedudukan perempuan pada umumnya tidaklah begitu berbeda dibanding laki-laki. Orang-orang Wetankali, misalnya, masih mem-

praktikkan pewarisan berdasarkan adat kebiasaan setempat, sehingga perempuan juga memperoleh hak memiliki lahan yang sama dengan laki-laki. Baik laki-laki maupun perempuan diakui kedudukannya sebagai pemegang hak milik atas lahan, paling tidak secara formal seperti yang tercatat dalam buku pencatatan kepemilikan di kantor desa.

Dalam hal pewarisan, sistem kekerabatan bilateral mungkin berpengaruh terhadap kedudukan perempuan sebagai ahli waris yang haknya sama dengan laki-laki. Praktik pewarisan di Wetankali menunjukkan ada perbedaan dengan praktik pewarisan yang berlaku di dalam kebudayaan Jawa. Ada kecenderungan sistem pewarisan di Wetankali dekat dengan praktik serupa di wilayah Pasundan.

Satu gambaran yang tampil ketika menilik catatan pemilik-pemilik lahan sawah dalam Daftar IPEDA Desa Wetankali Kopak I adalah bahwa lahan seluas 31 hektare lebih dimiliki oleh 139 penduduk Wetankali. Dari jumlah total pemilik, 84 orang, atau sekitar 60%, adalah laki-laki. Selebihnya, yaitu 55 orang atau 40% adalah perempuan. Rata-rata kepemilikannya sama dengan rata-rata kepemilikan seluruh desa, yaitu hanya 0,2 hektare saja. Meski seluruh pemilik perempuan me-

nguasai hanya 13 hektare, rata-rata kepemilikan per orangnya sedikit lebih tinggi daripada rata-rata kepemilikan per orang laki-laki.

Tampilan dalam kepemilikan lahan sawah tak begitu jauh berbeda dengan kepemilikan lahan kering. Perempuan mempunyai hak kepemilikan atas lahan pekarangan dan juga atas rumah yang berdiri di atasnya. Dari 119 perempuan pemilik di Kopak I, sebagian besarnya (86 orang atau 70%) memiliki antara 10 hingga 50 ubin. Untuk membangun sebuah rumah dengan pekarangan yang bisa ditanami, 10 ubin (140 m²) sudah memadai. Secara keseluruhan, jumlah laki-laki pemilik (53%) memang lebih banyak daripada perempuan pemilik (47%). Arti penting kepemilikan lahan darat ialah karena di atas lahan itulah sebuah rumah tangga bisa mendirikan rumah. Kepemilikan lahan pekarangan merupakan jaminan adanya bidang yang bisa menjadi tempat bernaung. Selain itu, harga jual lahan pekarangan lebih tinggi daripada harga jual sawah.

Dalam pemasaran hasil sawah, tegalan, dan pekarangan ada beberapa kecenderungan sebagai berikut. Untuk transaksi gabah biasanya dilakukan oleh anggota rumah tangga laki-laki (suami). Namun bila suami tidak ada di tempat, isterilah yang akan meng-

ambil alih meski sebelumnya mesti meminta izin. Dengan hadirnya *hand-phone* dalam daftar peralatan rumah tangga, izin pengambilalihan ini menjadi semakin sering dan mudah; atau bila suami mengirim pesan kepada istrinya untuk menangani transaksi. Dalam transaksi jual-beli hasil lahan ada juga kecenderungan mengikuti jenis kelamin pembelinya. Pedagang-pedagang pengangkut yang biasa mendatangi rumah ke rumah bisa seorang laki-laki, tapi tak jarang juga perempuan. Pedagang pengangkut kelapa, misalnya, hampir selalu laki-laki dewasa. Karenanya, anggota laki-laki dalam rumah tangga yang menghadapinya. Namun, lagi-lagi, ini bukanlah keharusan yang baku. Sering ditemui justru suami menyerahkan semua transaksi jual kepada isterinya. Terutama, bila rumah tangga tersebut tergolong penggarap sawah yang cukup luas.

Untuk transaksi-transaksi yang melibatkan sejumlah besar uang, suami atau laki-laki tertua dalam rumah tangga akan turun tangan. Sementara itu untuk transaksi yang hanya menyangkut beberapa puluh atau ratus ribu rupiah dan berkenaan dengan hasil pekarangan, isterilah yang akan mengambil alih.

Di dalam kerja-kerja pertanian di sawah, pemilahan jenis kerja secara tegas berdasarkan jenis kelamin hanya berlaku pada empat bentuk kerja, yaitu *ngluku* (membajak), *nampingi* (merapikan pematang), *ndhaut* (menyiapkan benih siap tanam), dan *tandur* (menanam). *Ngluku* yang pada masa lalu menggunakan tenaga kerbau sebagai penarik bajak (*luku*), dan saat ini menggunakan traktor, selalu dikerjakan buruh laki-laki. Begitu pula *nampingi* atau merapikan pematang yang rusak saat pembajakan dan dilakukan tepat setelah *ngluku* juga biasanya dilakukan oleh laki-laki, entah dengan mengupah buruh laki-laki atau pun dilakukan sendiri oleh anggota rumah tanggaenggarapnya.

Dua bentuk kerja, yaitu *ndhaut* dan *tandur* dilakukan berturut-turut dalam waktu yang susul-menyusul. *Ndhaut* atau mencabuti benih siap tanam (*winih*) dari semaian dan menaruhnya di tepi-tepi pematang petak sawah yang akan ditanami selalu dikerjakan oleh buruh tani laki-laki. Esok harinya, benih-benih yang siap tanam ini ditanam dengan cara menancapkan akarnya ke dalam tanah di dalam petakan sawah. Inilah kerja *tandur* yang selalu dikerjakan oleh buruh-buruh perempuan.

Dua bentuk kerja di luar keempat kerja di atas, yaitu menyiangi (*matun*) dan menuai (*derep*) dikerjakan baik oleh buruh laki-laki maupun buruh perempuan. Dalam penyiangian, perbandingan buruh laki-laki dan perempuan tidaklah baku. Dalam beberapa kasus, satu kelompok penyiang beranggota enam orang terdiri atas 4 orang buruh perempuan dan dua buruh laki-laki. Dalam kasus lain yang beranggotakan 8 orang, 5 orang buruh laki-laki dan 3 orang buruh perempuan.

Derep merupakan kerja pertanian yang padat karya. Meski sekilas ada keterbukaan relatif mengenai siapa saja yang boleh ikut terjun, pada kenyataannya sudah menjadi lazim bila si pemilik lahan mempunyai seorang buruh kepercayaan yang selain ikut serta dalam panen juga mengorganisasi buruh-buruh yang akan ikut serta. Beberapa hari sebelum panen dilaksanakan, buruh kepercayaan ini segera menghubungi buruh-buruh tani di lingkaran kerabat atau tetangga dan memberikan jadual pemanenan. Pencarian ini tidak mudah karena dalam masa panen kebutuhan akan jumlah buruh begitu tinggi. Setiap pemilik sawah ingin padinya segera dipanen. Perebutan tenaga kerja memang lazim. Di sinilah peran buruh langganan bagi keberhasilan panen di

sawah majikannya. Fungsi pengawas-an dan pengorganisasian dari buruh langganan menjadi penting karena kecurangan-kecurangan selama panen bukan sekadar desas-desus belaka. Dalam beberapa kasus ada perbedaan rasio pembagian *bawon* antara *bawon* untuk buruh langganan dan buruh panen bukan langganan. Untuk *bawon* buruh langganan atau buruh-buruh yang diorganisasi oleh buruh langganan rasionya adalah 1:8 (12,5%), sedangkan untuk *bawon* buruh bukan langganan bisa dipatok 1:10 (10%).

Seorang buruh langganan dipilih bukan karena gendernya. Beberapa kasus menunjukkan seorang buruh tani perempuan dijadikan buruh langganan oleh satu atau dua pemilik sawah. Dalam kasus Slamiati (60 tahun), kinerjanya yang ditunjukkan selama lebih dari dua puluh tahun sebagai buruh tani tampak dalam lamanya hubungan berlangganan dengan beberapa petani pemilik sawah hingga saat ini. Selain itu, kemampuannya menyewa beberapa petak sawah bengkok juga menunjukkan kinerjanya yang baik. Memang ada kemungkinan bahwa hubungan berlangganannya merupakan warisan dari suaminya, tapi penelusuran lebih lanjut menunjukkan bahwa hubungan berlangganan ini lebih diikatkan pada rumah tangganya da-

ripada kepada perseorangan suaminya. Artinya, selama ini kedudukan Slamiati adalah anggota sebuah rumah tangga buruh tani yang bisa dipercaya dan berkinerja baik. Hingga sekarang, di samping tetangga, beberapa anggota keluarganya, yaitu seorang anak perempuan dan menantu laki-lakinya yang tinggal di desa tetangga, selalu saja diikuti ke dalam kelompok kerjanya. Kepercayaan si pemilik sawah untuk mempekerjakan buruh-buruh di bawah pimpinan Slamiati setelah suaminya meninggal menunjukkan bahwa pemilihan buruh langganan tidaklah berdasarkan jenis kelamin.

Keikutsertaan perempuan dalam kerja-kerja pertanian dilatari oleh kedudukan rumah tangganya dalam pelapisan sosial pemilikan lahan. Perempuan-perempuan dari rumah tangga petani pemilik sawah mengupah buruh penggarap, kerja-kerja pertanian di sawah bukan kegiatan yang layak. Sumbangsih mereka biasanya dicurahkan untuk kerja-kerja di luar sawah seperti menyediakan makanan untuk suami atau buruh-buruh upahan (*bancakan*), mengawasi pemanen, mengawasi kerja penjemur atau justru ikut menjemur gabah, dan mengawasi pembagian *bawon*.

Ada sekitar 57% penduduk dewasa yang tidak memiliki lahan sawah. Orang-orang dalam golongan inilah yang sebagian besar memasuki kerja-kerja upahan pertanian sebagai buruh upahan, termasuk perempuannya. Bagi perempuan dari rumah tangga buruh tani, kerja-kerja pertanian merupakan tulang punggung perolehan uang tunai dan gabah untuk kebutuhan rumah tangganya. Selebihnya, kerja-kerja upahan di luar sawah dan kerja-kerja kegiatan sosial yang diupah makanan atau beras (seperti membantu perhelatan tetangga atau kerabat) dilakukan untuk menambah pemasukan rumah tangga. Bagi perempuan dari rumah tangga buruh tani dan petani kecil, keikutsertaan dalam membantu perhelatan tetangga atau kerabat merupakan salah satu sumber asupan pangan (terutama protein daging dan telur).

Ada sekitar 14% penduduk yang tercatat memiliki lahan sawah kurang dari 1000 m² dan sekitar 17,8% yang memiliki lahan sekitar seperempat *bahu*. Mereka umumnya adalah petani-petani penggarap yang menggarap sendiri lahan yang dimiliki. Perempuan dalam rumah tangga petani penggarap ikut mengerjakan beberapa kerja pertanian (seperti menanam, menyiangi, dan memberi pupuk) yang merupakan bagian dari tanggung ja-

wab sebagai anggota rumah tangga untuk menghasilkan gabah demi pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Untuk memperoleh uang tunai dan tambahan cadangan gabah, ikut kerja dalam kerja-kerja upahan, baik di sawah maupun di luar sawah, tidak jarang juga dilakukan.

Arti penting kelengkapan anggota rumah tangga bagi rumah tangga buruh tani dan petani penggarap kecil-kecilan ditunjukkan oleh menurunnya tingkat perolehan tahunan. Bila ada salah satu (suami/isteri) dari rumah tangga buruh tani yang meninggal dunia, maka tak pelak lagi besaran perolehan *bawon* akan berkurang. Dari informasi seorang perempuan buruh tani yang sudah menjalani pekerjaannya lebih dari 15 tahun diperoleh keterangan bahwa sejak suaminya meninggal semua kerja tani demi pendapatan rumah tangga dilakukannya sendiri (anaknya ikut serta juga tapi demi rumah tangganya sendiri). Itupun dengan jumlah perolehan yang jauh lebih sedikit. Bila sebelumnya bisa diperoleh sekitar 3 kuintal *bawonan*, maka setelah suami meninggal dunia perolehan *bawon* hanya mencapai angka setengahnya (1 hingga 1,5 kuintal). Dari kasus ini jelas bahwa bagi perempuan-perempuan buruh tani (dan petani penggarap), kerja sama dengan semua ang-

gota rumah tangga yang bisa bekerja untuk terjun ke kerja-kerja upahan bukanlah tanda kesadaran gender untuk menguasai tenaga kerjanya sendiri demi perolehan kedudukan dalam jaringan pengerahan tenaga kerja, melainkan keharusan ekonomis untuk mempertahankan cadangan ekonomi rumah tangga. Kehilangan salah satu anggota berarti kehilangan kesempatan ekonomis.

Bagi rumah tangga buruh tani yang hanya mempunyai tenaga kerja untuk ditukar dengan beras atau uang, kelengkapan komposisi rumah tangga berdasarkan jenis kelamin amat penting. Seperti sudah diulas di muka, beberapa kerja khusus dikerjakan oleh buruh laki-laki dan satu pekerjaan yang khusus dilakukan buruh perempuan. Menurunnya pendapatan musiman dari kerja-kerja pertanian sangat terasa bila laki-laki dewasa dalam rumah tangga tidak bisa lagi terjun ke kerja-kerja upahan (sakit parah, meninggal dunia, atau pergi dalam waktu lama). Hal ini tidak akan di-

alami oleh perempuan dari rumah tangga pemilik sawah. Ketiadaan laki-laki dewasa yang sebelumnya mengerjakan hampir semua kerja pertanian bisa digantikan dengan menerapkan sistem bagi-hasil atau menyewakan lahan (biasanya kepada kerabat). Memang ada kemungkinan penurunan pendapatan tahunan dari sawah, tapi tidak sebesar yang dirasakan oleh rumah tangga buruh tani.

Jadi, dapat dikatakan bahwa keikutsertaan perempuan dalam kerja-kerja pertanian sangat dipengaruhi oleh kedudukan rumah tangganya dalam pelapisan sosial yang ada dan pelapisan sosial yang pokok didasarkan pada kepemilikan lahan. Sumber-sumber penghidupan yang mungkin dimasuki perempuan akan beragam, bergantung pada kedudukan rumah tangganya dalam hubungan dengan produksi pertanian. Arti penting masuk dan tidaknya perempuan ke dalam berbagai saluran penghidupan juga dipengaruhi oleh kedudukan rumah tangganya.

Tabel 1 Jenis Kerja dan Upah Rata-rata per Jam dalam Satu Musim Tanam

Jenis kerja	Buruh		Rata-rata upah per jam (Kg gabah)	Kebutuhan tenaga kerja rata-rata tertinggi (orang/bahu/musim)	Kebutuhan tenaga kerja rata-rata tertinggi (jam/bahu/musim)
	L	P			
<i>Ngluku/nraktor</i>	+	-	1,30	2	16
<i>Namplingi</i>	+	-	0,97	2	14
<i>Tebat</i>	+	+	0,97	1	8
<i>Dhaut</i>	+	-	3,98	2	16
<i>Tandur</i>	-	+	1,36	20	280
<i>Matun neras</i>	+	+	0,97	8	112
<i>Matun mindo</i>	+	+	0,97	8	112
<i>Derep</i>	+	+	7,14	20	200
					758

Sumber: diolah dari data wawancara Juni 2007

+ : diikutsertakan

- : tidak diikutsertakan

L : laki-laki

P : perempuan

Harga gabah kering 2350/kg (jenis IR-64 panen 2007)

Selain ada perbedaan-perbedaan berdasarkan kelas sosial di antara buruh-buruh tani, kasus-kasus menunjukkan bahwa perolehan upah rata-rata buruh tidaklah setara antara buruh tani laki-laki dan perempuan. Buruh laki-laki berkesempatan memasuki lima atau lebih jenis pekerjaan. Rata-rata perolehan upah yang mungkin didapat buruh laki-laki adalah 1,5 kg gabah per jam untuk setiap jam kerja dari enam kali kesempatan kerja dari lima jenis kerja di sawah. Sedangkan buruh perempuan hanya mungkin memperoleh rata-rata 1,1 kg gabah per jam dari tiga kali kesempatan kerja dua jenis kerja saja.

Dalam hal lainnya, masuknya mesin penggiling gabah di awal 1980-an boleh dikatakan telah menghilangkan salah satu sumber pendapatan buruh

perempuan. Sebelumnya, pengelupasan kulit gabah dilakukan dengan teknologi sederhana dengan cara menumbuknya dengan kayu penumbuk (*alu*). Kerja pascapanen ini biasanya dilakukan oleh buruh-buruh perempuan dan laki-laki di satu kelompok ketetanggaan. Buruh perempuan sebagai penumbuk dan buruh laki-laki sebagai pengangkutnya. Setelah ada mesin penggilingan gabah, perempuan tersingkir, dan tugasnya digantikan oleh mesin buatan Jepang atau Cina. Sementara itu, buruh laki-laki masih terpakai sebagai kuli pengangkut gabah dan beras seperti sebelumnya. Selain menyingkirkan buruh perempuan, mesin penggiling juga mengurangi jumlah buruh yang bisa mengais rezeki. Amatan saat ini di tempat penggilingan gabah, buruh laki-laki yang dipakai hanya berkisar antara

2—6 orang saja bergantung pada jumlah mesin giling yang ada (2 mesin bisa dikerjakan oleh 1 orang buruh). Di masa-masa ramai (masa panen, misalnya) jumlah ini hanya bertambah tak lebih 4—6 orang saja.

Dari berbagai penelitian dampak mekanisasi pertanian terhadap kerja-kerja buruh tani di perdesaan Jawa, ditemukan adanya kecenderungan penyingkiran buruh perempuan dari beberapa pekerjaan atau masuknya laki-laki ke dalam pekerjaan yang sebelumnya selalu dilakukan oleh buruh perempuan. Dalam panen, misalnya, sebelum Revolusi Hijau memuncak, panen selalu dikerjakan oleh buruh-buruh perempuan dengan menggunakan ani-ani. Dengan masuknya bibit baru yang mensyaratkan pemanenan cepat untuk mengejar musim tanam berikutnya, panen tidak lagi dilakukan dengan ani-ani yang sebelumnya merupakan perkakas pokok yang ada di tangan perempuan. Dengan diperkenalkannya teknik panen yang cepat oleh para penyuluh, yaitu dengan menggunakan sabit (*arit*), maka laki-laki yang secara tradisional adalah pemegang sabit masuk ke dalam panen. Dalam hasil penelitian Collier dkk. (1973, dikutip Tjondronegoro 1999: 293) yang mengulas pengerahan tenaga kerja dalam pertanian padi dari 1878 hingga 1980, terungkap bahwa

sebelum Revolusi Hijau *derep* dikerjakan oleh 200 hingga 500 buruh perempuan untuk satu hektare sawah. Setelah teknologi panen baru diperkenalkan, yaitu penggunaan sabit, satu hektare sawah hanya membutuhkan 10 hingga 20 buruh pemanen, baik perempuan maupun laki-laki (lihat juga Collier dkk. 1996:60—3). Menurut Tjondronegoro (1999: 293), sistem *derep* dan *bawon* tidak banyak dipakai lagi karena ongkosnya dianggap terlalu mahal bagi pemilik sawah dan pe-nebas. Artinya, komersialisasi masuk ke dalam ekonomi sawah sedemikian rupa sehingga perhitungan kapitalistik lebih diutamakan ketimbang perhitungan sosial.

Perbandingan Benjamin White (1985) atas sejarah curahan tenaga kerja buruh laki-laki dan perempuan dalam kerja-kerja pertanian sebelum dan sesudah Revolusi Hijau menunjukkan adanya pengurangan jumlah penggunaan tenaga kerja perempuan. Perubahan sistem panen tidak hanya berpengaruh terhadap perubahan teknologi budidaya padi atau memberikan tekanan baru kepada penggarap untuk mengurangi ongkos kerja, tapi juga kemampuan politik perempuan mempertahankan diri dari perubahan-perubahan yang berdampak pada pengurangan 'jatah'-nya dalam kerja-kerja pertanian (White 1985:142—4).

Kesimpulan serupa diajukan oleh Hesti Wijaya dalam penelitiannya di beberapa desa di Jawa Timur dan Pudjiwati Sajogyo di Jawa Barat. Menurut Hesti Wijaya, masuknya teknologi baru sama sekali tidak mengubah hak perempuan untuk memiliki dan mengalihkan lahan miliknya. Perubahan paling pokok yang diakibatkan teknologi baru adalah menurunnya kesempatan untuk mengerjakan beberapa kerja tani tertentu, baik sebelum maupun sesudah panen (Wijaya 1985:183—4).

Dalam hasil kajian tentang dampak teknologi baru dalam pertanian padi terhadap pengerahan tenaga kerja perempuan, selain menemukan adanya kecenderungan peminggiran tenaga kerja perempuan dari beberapa kerja pertanian, Pudjiwati Sajogyo menemukan juga kaitan antara latar belakang rumah tangga dalam hal kepemilikan lahan dan siasat pemilihan saluran penghidupan perempuan anggotanya. Menurutnya, semakin sedikit lahan yang bisa dijangkau, maka semakin besar kemungkinannya perempuan memasuki saluran-saluran penghidupan bukan-pertanian seperti perdagangan, jasa, industri renik perdesaan (Sajogyo 1985:168).

Dalam hasil penelitian Pudjiwati Sajogyo lainnya tentang dampak tekno-

logi terhadap peluang kerja perempuan dalam budidaya padi sawah disimpulkan bahwa sejak akhir 1960-an hingga 1970-an telah terjadi perubahan berarti dalam pola kerja pertanian. Kerja-kerja pertanian seperti panen dan pengolahan produksi padi cenderung didominasi tenaga kerja laki-laki. Hal itu tampak dari ketimpangan jam kerja, upah, dan mengecilnya saluran yang mungkin dimasuki buruh perempuan. Dampaknya bagi rumah tangga miskin adalah menurun atau hilangnya sebagian pendapatan rumah tangga dan mendorong perempuan memasuki sektor bukan-pertanian (Sajogyo 1993:140—1).

Perubahan-perubahan dalam budidaya padi sawah, terutama mekanisasi sejak dasawarsa 1970-an di pedesaan Jawa, dipandang Collier dkk. sebagai penanda menurunnya suatu jaringan kesejahteraan sosial bagi penduduk miskin, terutama perempuan. Perubahan perkakas panen dari ani-ani ke sabit memungkinkan panen cukup dikerjakan oleh beberapa buruh laki-laki saja dan bukannya dilakukan oleh beratus-ratus buruh perempuan (Collier dkk. 1996:65). Perubahan kekuatan produktif, terutama teknik dan perkakas, tidak pernah berhenti. Sepanjang sejarah manusia, teknologi, perkakas, dan teknik pengolahan lahan serta budidaya tanaman pangan

terus berubah. Dampaknya adalah kerja manusia secara bertahap (lihat menurunnya kebutuhan akan tenaga tabel berikut).

Tabel 2 Kebutuhan Tenaga Kerja Rata-rata dalam Budidaya Padi Sawah di Jawa

Tahun	Kebutuhan tenaga kerja (jam-orang/hektar)	Keterangan
1875—1876	1747	
1878	1888	
1886—1887	1563	
1925—1931	1534	
1969—1971	1357	jenis padi lokal
	1246	jenis padi unggul
1975—1980	1162	
1987	1030	tanpa traktor
	832	dengan traktor
1992—1993	937	tanpa traktor
	805	dengan traktor

Sumber: diolah kembali dari Collier dkk. (1996:101—4)

Dalam kurun waktu 118 tahun telah terjadi penyusutan kebutuhan sekitar 942 jam kerja orang per hektarnya atau sekitar 54%. Dengan kata lain, penyusutan rata-rata per tahun mencapai 7 hingga 8 jam. Namun, seperti cepatnya perputaran bola bumi, perubahan kebutuhan tenaga kerja dalam budidaya padi sawah tak begitu terasa dalam kehidupan sehari-hari. Penurunan kebutuhan tenaga kerja menyusut sedikit demi sedikit. Di sisi

lain, penurunan kebutuhan jumlah tenaga kerja diiringi dengan peningkatan dalam produksi padi. Di Jawa, peningkatan produktivitas itu mencapai lebih dari 350% dalam jangka waktu 107 tahun. Perubahan drastis dimulai dasawarsa 1970-an ketika bibit unggul diperkenalkan dan dipercepat dengan masuknya traktor yang meringkas waktu pengolahan tanah (lihat tabel berikut).

Tabel 3 Produksi Padi Rata-rata Tertinggi di Jawa 1886—1993

Tahun	Jumlah (ton/ha)	Keterangan
1886—1887	1,7	Jenis bibit lokal
1916—1920	2,2	Jenis bibit lokal
1925—1930	2,39	Jenis bibit lokal
1969—1971	3,2	Sebagian jenis unggul
1975—1981	3,9	Jenis bibit unggul
1987	5,6	Jenis bibit unggul
1992—1993	6,1	Jenis bibit unggul

Sumber: diolah kembali dari Collier dkk. (1996:96—97)

Di Jawa secara umum, dan di Wetankali secara khusus, kebutuhan tenaga kerja dalam budidaya padi sawah akan tetap berkisar 700—800 jam/bahu/musim dengan produktivitas tertinggi sekitar 5—6 ton/bahu (6—7 ton/ha). Jenis traktor tidak berubah sejak pertengahan dasawarsa 1980-an, begitu pula dengan bibit. Pada tengah dasawarsa 1990-an, jenis pupuk baru, yaitu pupuk tablet yang ditanam di tanah, mulai diperkenalkan. Sampai saat ini sebagian petani menggunakan pupuk tablet dan sebagian lainnya masih menggunakan pupuk sebar. Namun, tidak ada peningkatan produktivitas yang dramatis karena masuknya bentuk pupuk baru. Boleh dikatakan bahwa sampai saat ini belum ada peningkatan kekuatan produktif baru lagi.

Sampai sekarang, di Wetankali, peningkatan produktivitas tahunan hanya mungkin dengan menjaga pasok-

an serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi pemanfaatan air irigasi. Tidak ada data perhitungan yang bisa diperoleh, namun ada kecenderungan umum bahwa hasil produksi padi menurun pada musim tanam kedua. Sebab pokoknya adalah kelangkaan air. Ketergantungan semua petani kepada air dari saluran irigasi nonteknis menjadikan musim berperan penting dalam meningkatkan atau menurunkan hasil produksi. Oleh karena itu, lagi-lagi, irigasi menjadi jalan keluar terdekat untuk mengatasi penurunan produktivitas sawah.

Peningkatan produktivitas sawah dengan memperbaiki penyaluran air irigasi terutama berfaedah bagi buruh tani karena selama ini kekurangan air di musim tanam kedua telah mempengaruhi sebagian petani untuk tidak menanam padi dan lebih memilih palawija atau sayur-mayur. Kedua jenis tanaman ini umumnya tidak padat

karya dan bisa dibudidaya dengan tenaga kerja yang tersedia dalam rumah tangga. Lebih-lebih, keduanya tidak dipanen dengan sistem *bawon* sehingga menutup saluran buruh tani memperoleh cadangan pangan. Bila kekeringan di musim tanam kedua terus berlangsung dan meluas, maka akan semakin banyak petak sawah yang tidak ditanami padi dan berujung pada penyempitan saluran perolehan gabah bagi rumah tangga buruh tani.

Perkembangan masalah air ini mungkin akan berujung juga pada munculnya mesin penyedot air dalam seperti yang sudah banyak disaksikan di desa-desa yang mengalami nasib serupa dengan Wetankali. Seperti ketika traktor hadir dalam pembajakan dan menyingkirkan kerbau-kerbau dari sawah, kehadiran sumur pompa dan mesin sedot air pasti akan mengubah tampilan masyarakat.

Peningkatan produktivitas dari luar irigasi tampaknya belum menunjukkan kemungkinannya. Teknologi pertanian Indonesia belum memunculkan perkembangan baru yang betul-betul revolusioner seperti ketika diperkenalkannya bibit unggul berumur 110 hari dan traktor tangan berkekuatan 12 tenaga kuda. Namun, bila

pun ada perkembangan di masa depan, maka di Wetankali dampaknya akan beragam terhadap rumah tangga petani pemilik lahan, penggarap, dan buruh tani. Dampaknya akan beragam juga terhadap laki-laki dan perempuan tani. Sebagai contoh, bila perkembangan terjadi dalam hal perkakas atau permesinan, seperti sejarah masuknya sabit dan mesin penggiling padi yang pernah terjadi sebelumnya, maka tenaga kerja buruh perempuanlah yang akan pertama-tama terdepak. Masuknya teknologi baru, terutama yang paling mungkin terjadi di masa depan, yaitu mesin pemanen, akan sangat mengguncang saluran-saluran yang selama ini bisa dimasuki lapisan buruh tani perempuan. Namun secara umum, perkembangan permesinan di satu sisi akan berujung pada bertambahnya tingkat keterasingkan buruh tani dan petani miskin untuk memperoleh manfaat dari sawah, dan di sisi lain peningkatan kemungkinan akumulasi kekayaan di kalangan petani kaya dan pemilik kapital uang. Meski hubungan desa dan kota semakin mudah dan murah dibandingkan 50 tahun lalu dan memungkinkan migrasi keluar dari desa semakin besar, tetap saja ketegangan di dalam akan muncul.

Dalam etnografinya tentang kehidupan kampung di Semenanjung Malaya,

James Scott menyoroti perubahan-perubahan teknis dalam budidaya padi di sawah dan dampaknya terhadap penghidupan masyarakat. Dalam temuannya, kemunculan mesin pemanen mengurangi penerimaan upah buruh tani sampai 44% yang berarti "menghancurkan dan sukar untuk membayangkan bagaimana mereka dapat hidup dalam keadaan yang baru itu" (Scott 2000:101). Scott juga menegaskan bahwa dampak langsung mesin pemanen terhadap upah begitu jelas dan dramatis, "akan tetapi dalam jangka panjang akibat tidak langsungnya mungkin lebih menghancurkan" (*idem*).

Perempuan dan Penghidupan di luar Pertanian

Pudjiwati Sayogjo (1985, 1993) menyimpulkan bahwa ketika permesinan memasuki bidang pertanian yang mengakibatkan tenaga-tenaga kerja perempuan tersingkir dari atau kian sempit kesempatannya untuk memasuki saluran-saluran penghidupan di pertanian, maka jumlah perempuan yang memasuki saluran penghidupan di luar pertanian akan besar. Mungkin kesimpulan ini didasarkan pada pengandaian bahwa kegiatan industri dan perdagangan di desa dan sekitarnya cukup banyak dan padat karya se-

hingga mampu menampung buruh-buruh tani yang terusir dari lahan itu. Tampilan seperti ini belum tentu bisa ditemui di banyak desa di luar desa-desa sentra kerajinan dan industri kecil.

Di Wetankali, orang-orang yang terdesak keluar dari pertanian tidak hanya buruh-buruh tani perempuan, tapi juga para buruh tani laki-laki. Sementara itu perkembangan bidang industri dan perdagangan boleh dikatakan lambat dan tidak mampu menampung kelebihan tenaga kerja di pertanian. Itulah sebabnya tidak sedikit penduduk, terutama yang tergolong usia muda, keluar dari desa dan mencoba memasuki saluran-saluran penghidupan di perkotaan. Migrasi keluar karena alasan ekonomi ini bukan gejala yang muncul akhir-akhir ini saja.

Dari sedikit kegiatan industri di dalam dan sekitar desa, hampir sebagian besarnya merupakan saluran yang sedikit sekali terbuka bagi buruh perempuan. Kegiatan industri pembuatan batako, pencetakan bata merah, usaha pembuatan nisan, bengkel perbaikan kendaraan bermotor, dan pembuatan jenang hanya mempekerjakan buruh laki-laki. Itupun dengan kebutuhan jumlah tenaga kerja yang tidak melampaui 10 orang. Kerja ba-

ngunan dan pertukangan pun demikian. Baik tukang maupun buruh bangunan semuanya laki-laki. Saluran yang terbuka bagi buruh perempuan hanya usaha kecil-kecilan seperti usaha pembuatan tempe atau pembuatan tape *kenyas*. Perempuan-perempuan dari rumah tangga buruh tani juga hanya berkesempatan menjadi pembantu rumah tangga di rumah-rumah orang kaya atau pelayan di warung atau rumah makan yang jumlahnya tidak sebanding dengan banyaknya buruh perempuan yang mencari nafkah di luar pertanian.

Tampilan gender dalam perdagangan cukup menarik untuk diperhatikan. Pertama-tama, perempuan ada di berbagai lapisan kegiatan perdagangan. Perempuan dari rumah tangga petani penggarap atau dari rumah tangga miskin lainnya hanya mungkin memasuki bidang perdagangan kecil-kecilan seperti warung rumahan atau penjaja makanan berkeliling. Kegiatan *marung* (membuka usaha warung) kecil-kecilan di rumah hampir sudah menjadi kebiasaan umum dilakukan oleh perempuan. Bila rumah tangga tersebut mengandalkan saluran perdagangan sebagai sumber pokok penghidupan, maka biasanya perempuanlah yang menangani perdagangan kecil-kecilan di rumah sementara laki-laki berdagang dari pasar ke

pasar atau berkeliling dari satu tempat ke tempat lainnya. Hampir semua penjaja makanan di pinggir-pinggir jalan raya juga perempuan.

Bagi sebagian buruh perempuan, saluran-saluran penghidupan di pedesaan boleh dikatakan sudah sangat sempit dan hampir-hampir tertutup. Ada semacam peminggiran perempuan dalam arti bahwa perempuan dari rumah tangga buruh tani yang terdepak dari pertanian berkumpul di sektor-sektor yang pinggiran dan sekedar memperoleh nafas tambahan agar tetap bisa hidup melanjutkan kehidupan rumah tangga. Gambaran ini tidak terjadi pada perempuan dari kalangan rumah tangga lapisan atas. Ketika perempuan-perempuan dari rumah tangga lapisan atas memasuki perdagangan, maka yang dimasuki adalah kedudukan sebagai pemilik atau manajer toko, pedagang penampung hasil pertanian, manajer keuangan dan pemasaran perusahaan keluarga, atau penyelenggara usaha-usaha jasa yang pasarnya melampaui wilayah desa.

Pilihan saluran penghidupan perempuan tidak bisa dilepaskan dari siasat rumah tangga secara umum. Itulah sebabnya tesis tentang pemiskinan perempuan hanya berlaku pada tingkat praanggapan yang umum saja.

Dari kasus-kasus mikro, nyatanya kelas sosial lebih berperan dalam mempengaruhi pilihan-pilihan penghidupan perempuan di luar pertanian. Persewaan kelas sosial bukan hanya terkait dengan kedudukan dalam suatu pembagian kerja sosial, melainkan juga terhubung dengan nilai-nilai dan gaya hidup yang dikembangkan kelas tersebut. Putri keluarga petani kaya yang pernah mengenyam pendidikan perguruan tinggi di kota tentu kecil kemungkinannya memasuki kerja-kerja upahan di desa. Sebaliknya, anak perempuan dari rumah tangga petani penggarap yang seumur hidupnya berada di lingkungan yang mengagungkan nilai bertahan hidup rutin dari musim ke musim tentu akan besar kemungkinannya untuk memasuki kerja-kerja upahan di dalam desa, entah menjadi pelayan warung atau pembantu rumah tangga untuk keluarga kaya.

Salah satu saluran yang sekarang semakin mungkin untuk dimasuki perempuan adalah menjadi tenaga kerja ke luar negeri. Berita derita TKW tidak bisa menghalangi harapan sebagian orang untuk bekerja ke negeri asing. Iming-iming limpahan kekayaan yang bisa dibawa pulang, seperti yang terpajang secara simbolis dari toko bahan bangunan milik mantan TKI di Dusun I, terus-menerus menarik o-

rang-orang tanpa lahan untuk memasuki saluran pencarian kekayaan di negeri asing ini.

Para perempuan yang mengadu nasib ke luar negeri umumnya berasal dari lapisan yang boleh dikatakan bukan dari buruh-tani. Meski sejak pertengahan dasawarsa 1990-an ada kemungkinan memasuki saluran TKW dengan sistem pinjaman yang dibayar bila sudah bekerja, hingga sekarang hanya anak perempuan dari rumah tangga golongan menengah saja yang pergi bekerja di luar negeri.

Pada 2007 tercatat 26 orang TKI/W yang masih terdaftar sebagai penduduk Wetankali. Dalam Daftar Pemilih Sementara Pilkades Wetankali 2007, negara-negara tujuan para TKI/W ada enam, yaitu Arab Saudi, Malaysia, Singapura, Taiwan, Jepang, dan Korea Selatan. Sebenarnya, jumlah TKI/W dari Wetankali bisa jadi lebih besar dari data yang ada di kantor desa, sebab tidak semua calon pekerja mencatatkan diri ke kantor desa. Menurut kabar dari beberapa orang penduduk, tidak sedikit calon pekerja yang tidak tercatat atau dibuatkan KTP dan surat keterangan palsu oleh agen-agen penampung TKI/W. Dari berbagai kabar setempat, sejak 2000 hingga 2007 bisa diperkirakan ada sekitar 40—70 penduduk Wetankali yang menjadi TKI/W.

Dari keseluruhan 26 TKI/W, 54% adalah pekerja perempuan yang sebagian besar, yaitu 70%, bekerja di Arab Saudi sebagai pembantu rumah tangga. Sementara itu, pekerja laki-laki sebagian besar (42%) bekerja di Malaysia sebagai buruh bangunan, buruh perkebunan, atau buruh pabrik manufaktur. Jumlah pekerja laki-laki di Arab Saudi juga cukup banyak. Sebagian besar mereka bekerja sebagai sopir.

Jepang dan Korea tampaknya bukan negara tujuan bagi pekerja perempuan dari Wetankali. Semua TKI/W dari Wetankali yang pergi ke dua negara Timur Jauh itu adalah laki-laki dan umumnya bekerja sebagai buruh pabrik elektronik atau perakitan kendaraan bermotor. Mungkin hal ini terkait dengan latar belakang pendidikan yang berbeda antara pekerja laki-laki dan perempuan. Umumnya, pekerja laki-laki yang pergi ke luar negeri mempunyai latar pendidikan sekolah teknik (STM), sedangkan pekerja perempuan sebagian besar berlatar pendidikan sekolah umum.

Rentang usia pekerja adalah dari 20 tahun sampai 46 tahun. Sebagian besar pekerja (46%) berangkat pada rentang usia 20—30 tahun. Tiga puluh persen dari mereka berusia 30 hingga menjelang usia 40. Sebagian kecil saja (23%) yang tercatat berusia di atas

40-an. Pekerja laki-laki umumnya berangkat ke luar negeri pada usia-usia muda, yaitu 20—25 tahun, sedangkan pekerja perempuan terbanyak berangkat pada usia di atas 35—39 tahun. Menurut penuturan beberapa mantan TKI, ada kecenderungan bahwa yang dibutuhkan pabrik-pabrik elektronik di Jepang dan Korea Selatan adalah pekerja-pekerja yang berpengalaman 1 atau 2 tahun saja setelah lulus sekolah menengah teknik.

Ada beberapa saluran yang bisa dimasuki seorang calon TKI/W. Salah satunya adalah melalui agen penyalur (*sponsor*), baik yang tinggal di Wetankali maupun dari luar desa. Agen-agen besar banyak berkantor di beberapa kota sekitar Wetankali seperti Banyumas, Gombong, Kebumen, Cilacap, dan Purwokerto. Agen-agen besar ini biasanya mempunyai semacam agen di tingkat desa yang bekerja secara perseorangan. Para penyalur biasa mendatangi rumah-rumah penduduk yang memiliki anggota rumah tangga dengan kualifikasi cocok untuk menjadi TKI/W. Agen-agen penyalur ini merupakan salah satu sumber informasi mengenai besarnya upah, tata cara menjadi TKI/W, dan negara tujuan yang sesuai dengan ketrampilan dan latar pendidikan yang dimiliki calon.

Selain dari agen penyalur, pengetahuan mengenai seluk-beluk kerja di luar negeri juga bisa diperoleh dari iklan-iklan radio. Beberapa agen penyalur resmi yang cukup besar biasanya mengiklankan tawaran penyaluran kerja di luar negeri melalui radio. Namun, sebagian besar TKI/W memperoleh berbagai informasi pertama-tama melalui mantan TKI/W yang sudah kembali ke desa. Tidak jarang TKI/W yang sedang pulang ini berangkat kembali dengan membawa teman atau tetangganya yang tertarik untuk ikut bersamanya.

Fenomena TKI/W bukan sesuatu yang khas Jawa, tapi jelas sangat khas pedesaan. Seperti halnya Breman dan Wiradi (2004), kami melihat gejala ini pertama-tama sebagai bagian dari proses internasionalisasi tenaga kerja karena munculnya kelebihan relatif tenaga kerja di pedesaan, baik sektor pertanian maupun bukan-pertanian. Selain itu, dilihat dari latar belakang ekonomi rumah tangganya, berangkat ke luar negeri sebagai TKI/W merupakan bagian dari siasat konsolidasi ekonomi rumah tangga lapisan menengah yang melihat terbukanya satu

saluran untuk mencari penghidupan yang bisa mempertahankan cadangan ekonomi rumah tangga atau, bila beruntung, bisa menjadi sumber akumulasi kekayaan.

Kesimpulan

Sulit dipungkiri bahwa kategori gender berperan penting dalam penghidupan dan bertahan hidupnya rumah tangga. Pembagian kerja berdasarkan gender di tingkat komunitas berkelindan dengan pembagian kerja dan komposisi berdasarkan gender di tingkat rumah tangga. Namun, gender bukan dan tidak bisa dijadikan patokan satu-satunya untuk mengulas pola pekerjaan dan penghidupan rumah tangga. Kemungkinan memasuki, keluar, ditarik, atau terdepak dari sumber penghidupan tertentu terutama dipengaruhi oleh latar belakang kelas meski unsur gender tetap tak bisa dilepaskan. Sebagai kategori sosial, kelas menjadi semacam simpul pengikat berbagai kategori sosial pokok lainnya (usia, gender, orientasi politik, orientasi keagamaan).



DAFTAR ACUAN

- Breman, Jan dan Gunawan Wiradi. 2004. *Masa Cerah dan Masa Suram di Pedesaan Jawa: Studi Kasus Dinamika Sosio-ekonomi di Dua Desa Menjelang Akhir Abad ke-20*. Jakarta: LP3ES dan KITLV-Jakarta.
- Collier, William dkk. 1996. *Pendekatan Baru dalam Pembangunan Pedesaan di Jawa: Kajian Pedesaan Selama Dua Puluh Lima Tahun*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sajogyo, Pudjiwati. 1985. "The Impact of New Farming Technology on Women's Employment". *Women in Rice Farming*. Aldershot dan Vermont: Gower Publishing Company untuk International Rice Research Institute. hlm. 149—169.
- _____. 1993. "Teknologi Pertanian dan Peluang Kerja Wanita di Pedesaan: Suatu Kasus Padi Sawah", dalam Mubyarto (ed.). *Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan*. Yogyakarta: BPFE untuk P3PK UGM. hlm. 83—141.
- Scott, James C. 2000. *Senjatanya Orang-orang Kalah: Bentuk-bentuk Perlawanan Sehari-hari Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tjondronegoro, Sediono M.P. 1999. "Revolusi Hijau dan Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa", dalam Sediono M.P. Tjondronegoro. *Keping-keping Sosiologi dari Pedesaan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. hlm. 282—311.
- White, Benjamin. 1985. "Women and the Modernization of Rice Agriculture: Some General Issues and a Javanese Case Study". *Women in Rice Farming*. Aldershot dan Vermont: Gower Publishing Company untuk International Rice Research Institute. hlm. 119—148.
- Wijaya, Hesti R. 1985 "Women's Access to Land Resources: Some Observation from East Javanese Rural Agriculture". *Women in Rice Farming*. Aldershot dan Vermont: Gower Publishing Company untuk International Rice Research Institute. hlm. 171—185.